

**KONSEP NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KAWRUH PAMOMONG KI
AGENG SURYOMENTARAM PADA APLIKASI PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH****Nur Yaqin**

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: Nuryaqintwgj16@gmail.com

Abstrak

Pesatnya kemajuan dan peradaban manusia mengakibatkan semakin meredupnya nilai-nilai keislaman dan bahkan mulai hilang dari peredaran yang ada. Hal ini menjadikan redupnya nilai-nilai keislaman dan pendidikan dan pembelajaran agama islam diantaranya redupnya sikap tanggung jawab keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat, tidak terkecuali tanggung jawab pada pendidikan islam anak yang mulai terpaku dan tercermin pada pendidikan barat namun, bentuk berkurangnya tanggung jawab atau amanah diantaranya, seperti berkurangnya kepatuhan pada perintah untuk melaksanakan kewajiban agama, sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama pada anak-anak, tidak diindahkannya nilai-nilai etika dan moral dan menipisnya rasa empati pada masyarakat yang kurang berkecukupan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang analisis konsep kandungan nilai-nilai keislaman dalam *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada aplikasi pembelajaran agama islam. Tujuan mendeskripsikan nilai-nilai keislaman naskah kuno *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Objek kajian adalah manuscib naskah kuno Ki Ageng Suryomentaram. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif model studi pustaka. Dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa kearifan lokal juga memiliki butir-butir nilai yang dapat digunakan sebagai pitutur dan batasan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Hasil, Butir-butir nilai dari *kawruh pamomong* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran meliputi beberapa nilai (1) keteladan; (2) pembiasaan; dan (3) tanya jawab. Kesimpulan, aplikasi nilai-nilai keislaman sebagai tolak ukur atau patokan dalam menerapkan keyakinan terhadap pemahaman nilai-nilai yang diajarkan berupa ketauhidan dan akhlak. Nilai-nilai tersebut mampu diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berkeyakinan islam sebagai bahan acuan pemeluknya.

Kata kunci: Konsep Nilai-Nilai Keislaman; Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram; Pembelajaran Agama Islam.

Abstract

The rapid progress and human civilization has resulted in increasingly dimming Islamic values and even starting to disappear from the existing vortex. This results in the dimming of Islamic values and Islamic religious education and learning including the dimming of the attitude of religious and social responsibility from individuals and society, including the responsibility for children's Islamic education

How to cite:

Nur Yaqin (2023) Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Aplikasi Pembelajaran

Agama Islam di Sekolah, (5) 1, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

which has begun to nail and display in western education however, the form of reduced responsibility responsibility or trust include, such as reduced obedience to orders to carry out religious obligations, indifference to religious education in children, disregard for ethical and moral values and diminished sense of empathy for people who are less affluent. This research is a research on the analysis of the concept of the content of Islamic values in Ki Ageng Suryomentaram's kawruh pamomong in the application of Islamic religious learning. The purpose of describing the Islamic values of the ancient text of kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram The object of study is the ancient manuscripts of Ki Ageng Suryomentaram. This type of research is qualitative research with a literature study model. The results of the study explain that local wisdom also has grain values that can be used as speech and limitations in carrying out daily life. Results, The value points of kawruh pamomong can be implemented in learning including several values (1) exemplary; (2) habituation; and (3) question and answer. In conclusion, the application of Islamic values as a benchmark or benchmark in applying belief to the understanding of the values taught in the form of monotheism and morals. These values can be applied and practiced in everyday life by believing in Islam as a reference material for its adherents.

Keywords: *Concept of Islamic Values; Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram; Islamic Religious Learning.*

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan dan peradaban manusia mengakibatkan semakin meredupnya nilai-nilai keislaman dan bahkan mulai hilang dari peredaran yang ada (Zaini & Nisak, 2021). Hal ini menjadikan redupnya nilai-nilai ke islaman dan pendidikan dan pembelajaran agama islam diantaranya redupnya sikap tanggung jawab keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat, tidak terkecuali tanggung jawab pada pendidikan islam anak yang mulai terpaku dan tercermin pada pendidikan barat namun, bentuk berkurangnya tanggung jawab atau amanah diantaranya, seperti berkurangnya kepatuhan pada perintah untuk melaksanakan kewajiban agama, sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama pada anak-anak, tidak diindahkannya nilai-nilai etika dan moral dan menipisnya rasa empati pada masyarakat yang kurang berkecukupan.

Disisi lainnya, pengaruh dari falsafah barat juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang dirasakan secara instan dan mudah sehingga, mengakibatkan pudarnya nilai etika dan moral berkaitan dengan tutur kata yang baik dan benar, cara berpakaian dan lain sebagainya (Siti, 2021). (Fikri, 2019) juga menjelaskan budaya barat yang memajukan dunia harus diimbangi dengan benteng keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan agar tidak salah dalam berpedoman hidup. Selanjutnya, nilai merupakan pedoman dasar untuk melakukan sesuatu, sedangkan Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam yang di dalamnya terkandung nilai-nilai untuk dipraktikkan dan disebarluaskan oleh pemeluknya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Sarbini, 2010). Upaya yang bisa dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman agar tidak terkikis dengan budaya barat adalah dengan jalan yang lazim dikenal dengan dakwah yang memiliki konotasi menyeru, mengajak atau memanggil.

Salah satu media dakwah yang bisa dipelajari dalam mengantisipasi budaya barat adalah dengan mengkaji beberapa buku metode pembelajaran keislaman yang baik

untuk dipelajari (Bakti & Meidasari, 2014). Adapun berupa manuskrip buku moderen atau naskah kuno yang telah ada sebelumnya yang dirasa efektif dalam mengantisipasi terkikisnya nilai-nilai keislaman ditengah gemburan kebudayaan barat. Dalam penelitian ini, manuskrip naskah yang digunakan adalah naskah kuno yang merupakan produk masa lalu di dalamnya terkandung beragam ide, pengetahuan, sejarah, sikap dan kearifan yang tumbuh dan hidup di masyarakat (Ramli, 2014). Dari sudut pandang budaya, naskah tersebut merupakan representasi dari suatu budaya dan sejarah. Secara tidak langsung mejadi salah satu sumber pengetahuan tentang sikap dan pandangan masyarakat Indonesia di masa lalu tentang penggalian nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan pedoman atau langkah dalam menghadapi gencarnya budaya dan tradisi barat yang ada (Gusmian, 2019).

Salah satu manuskrip atau naskah kuno yang ada di Jawa adalah naskah-naskah dari Ki Ageng Suryomentaram yang telah dikumpulkan oleh putranya yaitu Ki Grangang Suryomentaram. Naskah tersebut berisikan berbagai cara tentang menjalani hidup sebagai manusia seutuhnya dan manusia yang bahagia dikenal dengan kawruh Bejo. Menurut Suryomentaram, salah satu bentuk tulisan yang di ungkap oleh Ki Ageng adalah bab tentang cara mendidik anak agar menjadi manusia bahagia yang dikenal dengan istilah *kawruh Pamomong* di era pendidikan budaya barat yang semakin dominan (Suryomentaram, 1986). Menurutnya, mendidik anak tidak terlepas dari peran dari keluarga yang merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Sesuai dengan hal tersebut, (Yasin, 2021) telah menjelaskan bahwa keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Anak merupakan individu yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat penting serta, memerlukan pengarahan dari orang tua. Beberapa aliran berpendapat berbeda-beda (Juwita, 2018). Misalnya, aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh potensi sejak lahir sedangkan lingkungan tidak dapat merubahnya. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan manusia di pengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan sekitar. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh potensi sejak lahir atau pembawaan dan lingkungan sekitar (Musdalifah, 2019). Dalam pandangan Islam terdapat konsep fitrah yang berpendapat bahwa kodrat manusia yang diberikan oleh Allah sebagai bawaan sejak lahir serta membutuhkan adanya proses hubungan dari sekitar secara aktif dan dinamis (Nadirah, 2013). Isi pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat di terapkan kembali wejangan-wejangannya sebagai rujukan pembelajaran bagi generasi muda saat ini.

Pada penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang yang memiliki sosok sangat sederhana, dan juga menjadi pejuang dalam pendidikan yang layak menjadi panutan. Dalam pemikirannya, menjelaskan cara menemukan jati diri menjadi manusia (Kamal & Wahyuningrum, 2019). Segala wejangan dari Ki Ageng Suryomentaram adalah wejangan-wejangan tentang ilmu kehidupan sebagai proses mencari jati *Natadamangsa-Kramadamangsa* dan mencari kebahagiaan. Kekhasan dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram meliputi (1) memiliki keunikan isi dari wejangan-wejangan yang dapat membuat orang bahagia; (2) keunikan dari bahasa yang digunakan dalam wejangan tersebut (3) pemikiran Ki Ageng tentang falsafah hidup yang berpatokan dengan kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih

dipraktikkan oleh banyak pengikutnya. Hal ini membuktikan bahwa rumusan pemikiran diri sendiri dapat dipraktikkan tanpa harus berkecenderungan pada pengetahuan barat (Marhamah & Murtadlo, 2015).

Selanjutnya, Ki Ageng Suryomentaram juga sosok pemikir (*filosof*) Jawa yang memberikan gambaran secara menyeluruh tentang jiwa atau mental dengan berpatokan pada *local wisdom*. Gambaran dari pemikirannya, biasa dikenal dengan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. (Suryomentaram, 1986) menjelaskan salah satu pengetahuan yang dijabarkan dalam *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram (KAS) adalah topik pengasuhan yang dipaparkan secara mendalam dalam bab *Kawruh Pamomong*. *Kawruh Pamomong* adalah tatacara mengasuh anak yang didasari oleh kearifan local keluarga di Jawa, karena keluarga merupakan pendidikan awal dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak.

Ada pun penelitian yang serupa dilakukan oleh (Prakosa, 2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi” dalam penelitiannya menghasilkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kawruh Pamomong KAS* dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

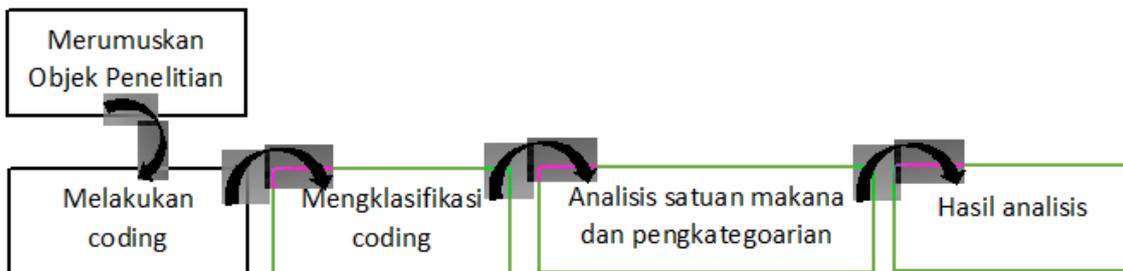
Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan kajian penelitian tentang analisis konsep nilai-nilai islam yang terkandung dalam manuscript naskah kuno *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai keislaman naskah kuno *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dituangkan dalam judul penelitian “Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram Pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, intelektual biografi dengan pendekatan *narrative research*. Penelitian naratif bisa didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia (Adyanti, 2020). Studi ini bisa mencakup *biografi*, *auto-biografi*, *auto-etnografi*, sejarah kehidupan atau sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung dan masih ada hubungannya serta relevan dengan materi kajian melalui hasil membaca buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, atau dari dokumen-dokumen yang sesuai kajian. Pada penelitian ini memfokuskan *study* kepustakaan yang ada dalam tokoh Ki Ageng Suryomentaram terkait nilai-nilai keislaman dalam konsep pemikirannya tentang *Kawruh Pamomong* Janis data dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder berupa buku-buku kajian yang sesuai dengan konsep pemikirannya tentang *Kawruh Pamomong*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis isi (*Content Analysis*) yaitu

Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

dokumen yang berisi pengalaman dapat dibaca (dipahami) sebagai wacana, kisah hidup, dan dapat dianalisis aspek naratif, aspek temporal, serta struktural dramatis dari dokumen. Penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi dilakukan dengan melibatkan data teks untuk lima unsur (karakter, *setting*, problem, aksi, dan resolusi) pada buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Adapun gambaran dari analisis alur penelitian sebagai berikut



Gambar 1
Bagan Analisis Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Manuscrib Naskah Asli Kawruh Pamomong

Analisis hasil manuscript naskah kuno berdasarkan hasil semantic kebahasaan dari naskah kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Naskah Kuno Kawruh Pamomong
Ki Ageng Suryomentaram

No	Hasil Analisis	Keterangan Sikap
1	<i>“Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok!”</i>	Kewibawaan
2	<i>“Nalika aku megap-megap glagepan, ora ana rasa wedi, ora ana rasa sumelang, nanging ana rasa jing ora melu megap-megap glagepan, malah aku weruh si Suryomentaram megap-megap glagepan.”</i>	Rasa takut
3	<i>“Menawi boten ajrih menapa-menapa menika leres, jalaran Ki Ageng saweg judheg. Tiyang ingkang saweg judheg menika malah asring gadhah raos kepengin pejah kemawon”</i>	Putus asa atau ketakutan
4	<i>“Kowe bener, pancen si Suryomentaram kuwi judheg awit ditinggal mati dening embahe jing ditresnani, lan ditinggal mati dening bojone jing uga ditresnani, mula si Suryomentaram banjur kepengin ngendhat.”</i>	Putus asa atau ketakutan
5	<i>“Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan, cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong</i>	Kekecewaan dan tidak puas

jenenge Suryomentaram, banjur arep apa meneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki”

1. Analisis Nilai-nilai Keislaman dalam Konsep *Kawruh Pamomong*

Berdasarkan keterangan bahwa Ki Ageng Suryomentaram memiliki perhatian besar dalam dunia pendidikan pemikiran-pemikiran sudah tersebar dalam bentuk tertulis dan ceramah beliau, namun terdapat pemikiran Ki Ageng yang secara khusus membahas tentang pendidikan anak atau dikenal dengan *Kawruh Pamomong* yaitu cara mengasuh atau mendidik anak untuk menuju bahagia dalam menjalani hidup. Dengan demikian pemikiran tersebut dapat di analisis dalam nilai-nilai keislaman untuk menjadikan dasar dalam mendidik anak yang dikategorikan secara local tetapi juga dapat dijadikan pendidikan berbasis pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai keIslaman. Dibawah ini dipaparkan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Nilai Keislaman dalam Konsep *Kawruh Pamomong*

No	Hasil Konsep Analisis	Keterangan
1	Konsep <i>Kawruh Pamomong 1</i> <i>“lare taksih bayi, pinuju nagis, lajeng dipun wedeni genderuwo, tuwin bangsanipun memedi lan sesaminipun”.</i>	Nilai Tauhid
	<i>“lare atawis ageng, badhe medal saking griya ing wanci sonten cryos manawi ajrih genderuwo. Lare wau temtu angsal rembak saking tiyang sanes (lare sanes). Mila pamomong kedah nyerapaken dhateng lare, timbungipun mekaten, “kowe kok wedi genderuwo? Apa kowe ws weruh rupane genderuwo? Aja wedi genderuwo, ya! Dene kowe dikandani wong liyo (bocah liyo), yen genderuwo kuwi gawene medeni, kowe takono kang kandha mau, yen wis tau weruh (diwedeni) genderuwo, supaya nuduhake rupane genderuwo la ana ing ngendi panggonane. Yen kang kandha menang kowe, ora perlu digugu. “dene yen lare meksa boten purun medal saking griyo, pamomong lajeng ngeterna medal, nanging kedah greteh anggenipun wicanten dhateng lare kados ing ngajeng”.</i>	Nilai Akhlak
2	Konsep <i>Kawruh Pamomong 2</i> <i>“Lare mentas dipun guying (adus), linggih nglesot wonten siti tur reget, lajeng dipun engetaken makaten, “Aja linggih nglesot ana lemah ngger! Wong mentas adus! Mengko yen disrengeni bapak lo”. Pamomong kedah ngengetna mekaten: “wis, mentas, aja linggih ana nglemah ngger! Mengko reget meneh.”</i>	Nilai Kebersihan
	<i>“Lare badhe dipun ajak (dipun gendhong) tiyang sanes lajeng nangis (boten purun). Tiyang sepuhipun wicanten makaten, “Aja nangis ngger! Mengko si Anu dak jamonane. Pancen si Anu kae nakal ya!”. Pamomong kedang cakap ngengetna makaten: “Lo!</i>	Nilai Akhlak Keadilan

Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram
pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

No	Hasil Konsep Analisis	Keterangan
	<i>Kog nangis ngger! Wong digendhong kog ora gelem, rak ora beda ta! Dak gendhong karo digendhong si Anu! Gelema! Nanging sedhela wae, si Anu yen kesel.”</i>	
3	<i>Kawruh Pamomong 3</i>	
	<p><i>Pangganda (bebauan)</i> lare mambet gandaning sekar-sekar ingkang wangi-wangi, lajeng criyos bilih piyambakipun remen. Mila pamomong prayogi lajeng wicanten dhateng lare, tembungipun: “Ya bener yen kowe dhemen ngambu gandaning kembang, sumurupa yen kembang iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan gandaning kembang iku mung kaya ngono, rak bisa gawe ngiyes-iyes menyang irung”</p> <p><i>lare mambet gandaning entut (tinja), lajeng muring-muring serta criyos yen entut (tinja) wau, gandanipun boten eca. Mila pamomong lajeng wicantena dhateng lare, tembungipun: “Lo! Aja muring-muring ngger! Sumurupa yen entut (tinja) iku uga barang endah. Coba ta pikiren! Ambakna gandane entut (tinja) iku mung kaya ngono, rak bisa gawe cungir-cungir irungmu, ya kuwi endahe entut.</i></p>	Nilai Akhlak
	<p><i>Pamireng (pendengaran)</i> lare miring suwantenipun peksi manggung (ngoceh), lajeng criyos bilih piyambakipun remen. Mila pamomong prayogi lajeng wicanten dhateng lare, tembungipun: “Ya bener yen kowe dhemen ngrungu suwaraning manuk. Sumurupa yen manuk iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan suwaraning manuk mung ngono rak bisa gawe kepenek marang pangrungu.”</p> <p><i>b.lare miring suwanten gludug, lajeng muring-muring sarta criyos bilih suwaranipun gludug wau damel nratap. Mila pamomong prayogi lajeng wicanten dhateng lare, tembungipun: “Lo! Aja muring-muring ngger! Sumurupa yen gludug iku uga barang endah. Caba pikiren, ambakna suwarane mung kaya ngonon, rak bisa gawe tratapan marang atimu. Ya iku endahe gludug.”</i></p>	Nilai Akhlak

Nilai tauhid yang digambarkan adalah cara mendidik anak supaya tidak takut dengan hal-hal yang ghoib atau yang tidak tampak. Walaupun dalam contoh sering banyak kasus yang sering terjadi lebih menekankan pada timbulnya rasa takut pada anak (bayi) untuk mendiamkan anak yang lagi nangis, tapi pada nilai tauhid secara tidak langsung sudah tergambarkan bahwa makhluk ada dua macam yaitu makhluk nyata atau tampak dan makhluk tidak nyata atau tak tampak (ghoib) sehingga, manusia harus meyakini. Seperti halnya manusia, hewan, tumbuhan dan adanya Allah SWT sang Pencipta alam semesta. Nilai akhlak atau moral merupakan nilai yang sangat penting dan menjadi pondasi dalam bermasyarakat dan juga dalam beragama Islam

(Rahmah, 2021). Akhlak yang digambarkan dalam kasus ini lebih menekankan pada pola contoh dalam melatih anak berfikir nyata (logis/ kritis) dari orang tua. Sebagaimana yang sering terjadi di lingkungan masyarakat Jawa yaitu ungkapan yang tidak masuk akal (tidak ada sebab) dari orang tua yang tujuannya untuk mengelabui anak, misalnya anak yang main-main dengan beras, maka sering terjadi ungkapan “*Aja dolanan beras ngger! Mengko yen kithing tangane lo!*” mengandung arti “jangan mainan beras sayang! Nanti tangamu bisa kaku lo!” padahal seharusnya orang tua cukup mengatakan dengan kalimat “*Aja dolanan beras ngger! Beras iku dudu dolanan, nanging kanggo mangan*”, diterjemahkan menjadi “jangan mainan beras sayang, karena beras itu bukan buat mainan tapi itu makanan”. Sejalan dengan (Fikri, 2019) menjelaskan bahwa nilai akidah atau tauhid menjadi inti dari ajaran agama islam mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad yang mengEsakan dan Maha Kuasa Sang Pencipta Alam Semesta yaitu Allah SWT yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan perbuatan manusia di dunia.

Nilai akhlak (keadilan) merupakan wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Nilai keadilan yang terdapat dalam kawruh pamomong dapat di lihat dalam kasus anak yang tidak mau di gendong orang lain lalu pamomong berkata “*Aja nangis ngger! Mengko si Anu dak jamonane. Pancen si Anu kae nakal ya!*”, mengandung makna “jangan nangis nak, biar nanti saya kasih jamu itu, memang si dia itu nakal”. Seharusnya pamomong berkata “*Lo! Kog nangis ngger! Wong digendhong kog ora gelem, rak ora beda ta! Dak gendhong karo digendhong si Anu! Gelema! Nanging sedhela wae, si Anu yen kesel*”, dengan makna “kenapa kok nangis sayang! Di gendhong kog tidak mau, tidak ada beda sayang saat di gendhong sama dia”. Jangan menolak sayang, sebentar saja jangan lama-lama nanti dia capek. Beberapa ungkapan inilah yang seharusnya di ucapkan oleh pamomong sehingga anak tak akan membeda-bedakan pada orang lain, disitulah terdapat nilai akhlak yaitu keadilan untuk memunculkan rasa *sih*. Selanjutnya, nilai kemasyarakatan merupakan beberapa peraturan tentang pergaulan hidup manusia di atas bumi, seperti pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Pamomong harus dapat memberikan pelajaran yang baik pada anak dalam bergaul dengan temannya dalam menjalin pertemanan, sebagaimana yang di gambarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram bahwa apabila anak selesai bermain dengan temannya, pamomong berkata: “*Dolanane didhelikake ngger! Mengko yen dijupuk si Anu, lo!*”, dengan makna “mainannya di sembunyikan sayang! Nanti kalau diambil dia. Ungkapan ini akan menimbulkan anak timbul rasa congkrah pada orang lain, Seharusnya pamomong berkata: “*dolanane disinggahake ngger! Mundak ketlingsut, sesuk dienggo dolanan meneh*”, mainannya di simpan sayang! Nanti bisa keselip, besok buat mainan lagi. Dengan ungkpan ini anak akan timbul rasa *sih* pada orang lain dengan cara pamomong memberi penjelasan agar tidak menyinggung temannya.

Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 10 menjelaskan salah satu kewajiban orang tua adalah mencarikan jodoh pada anaknya bila sudah waktunya. Inilah nilai ibadah dari kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Nilai ibadah merupakan nilai yang berlandaskan pada keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankan perintah. Orang tua jangan pernah memberi syarat terlalu *njlimet* (perinci) dalam hal jodoh misalnya bila anaknya laki-laki maka orang tua mengharap perempuan yang cantik, cerdas, berakhlak baik, bersifat keibuan, keturunan orang terpendang. Sedangkan bila anaknya perempuan mengharapkan laki-laki yang ganteng, cerdas, bergelar sarjana atau magister atau doktor, dan dari kalangan terpendang. Walaupun pendidikan ini menumbuhkan rasa *Sih* (cinta) tetapi juga ada rasa mementingkan diri sendiri (*pamrih*). Padahal dalam Islam Rasulullah bersabda dalam kaitannya memilih jodoh:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني سعيد بن ابي سعيد عن ابيه عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

“diceritakan Musadad, diceritakan yahya dari ‘abdullah berkata bercerita kepadaku sa’id Ibn Abi Sa’id dari Abi Hurairah ra bahwasanya nabi saw bersabda: wanita dinikahi karena empat perkara. Pertama hartanya, kedua kedudukan statusnya, ketiga karena kecantikannya dan keempat karena agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (islam) engkau akan beruntung” (QS. Al-Hujurat:10).

Nilai yang terkandung dalam ajaran konsep Kawruh pamomong Ki Ageng Suryomentaram yang ke tiga ini berkaitan dengan nilai akhlak, yaitu bagaimana anak di didik untuk tetap bersyukur pada keindahan yang di ciptakan oleh Allah yang mungkin selama ini kita tidak menyadarinya, berikut uraian keindahan menurut Ki Ageng Suryomentaram yang berisikan nilai akhlak:

A. Pangganda (bebauan)

Terkait *pangganda* (bebauan) atau indra penciuman, dalam Al-Qur’an disebutkan di Surat Yusuf : 94, yaitu:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُون

Artinya: Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata.”Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).”

Dalam tafsir kemenag diterangkan, Tatkala barisan unta putra-putra Yakub keluar dari perbatasan negeri Mesir menuju tanah Syam, berkatalah Yakub kepada cucu-cucunya dan para kerabat yang berada di sampingnya pada waktu itu, “Aku telah mencium bau Yusuf yang wangi, seperti baunya yang pernah aku kenal di waktu kecilnya. Andaikata kalian tidak berburuk sangka kepadaku, menyangka bahwa aku lemah akal, rusak pikiran karena terlalu tua, tentunya kalian akan membenarkan ucapanku ini bahwa aku benar-benar telah mencium bau Yusuf, dan dia masih hidup. Tidak lama lagi aku akan berjumpa dengannya dan merasa senang melihatnya.” Ini adalah suatu mukjizat bagi Yakub yang

dapat mencium bau Yusuf dari tempat yang amat jauh, kira-kira delapan hari perjalanan unta waktu itu (Departemen Agama RI, 2020). Maka, kesimpulannya Yakub bisa mencium aroma tubuh Yusuf ketika rombongan unta saudara-saudara Yusuf yang membawa bajunya baru saja melewati perbatasan Mesir menuju Syam. Ini merupakan mukjizat Yakub, namun pernyataannya ini tidak dibenarkan oleh anggota keluarganya bahkan mereka mengatakan bahwa dia keliru jika menyangka Yusuf masih hidup, karena mereka yakin Yusuf sudah mati. Berdasarkan keterangan ayat diatas disebutkan bahwa indra penciuman Nabi Ya'qub bisa mencium bau Nabi Yusuf yang meyakini bahwa Nabi Yusuf itu masih hidup. Dalam konsep keindahan yang ditawarkan oleh Ki Ageng terkait indra penciuman yaitu terbagi menjadi 2 bagian yang keduanya dapat menimbulkan keindahan, yaitu:

B. Penciuman yang bersifat wangi

Anak yang menghirup wangi bunga akan mengatakan bahwa hatinya menjadi senang dan bahagia yang memikat hatinya, oleh karena itu orang tua akan berkata “ *yo bener ger! Yen gandane kembang iku wangi, ngertiyo yen wangi kembang ik barang kang endah. Ora mung iku ger! Gandane kembang seng wangi iku bisa dadeake ngiyes-ngiyes marang irung*”, benar sayang! Bahwa bunga itu wangi maka ketahuilah bahwa bau wangi itu keindahan, tidak hanya itu, bau wangi itu bisa menjadikan hidung bergerak-gerak (kembang kempis) menghidupnya. Adapun keindahan yang ditimbulkan dari indra penciuman yaitu bergerak-geraknya hidung karena menghirup bau wangi yang menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan.

C. Penciuman yang bersifat busuk

Anak yang menghirup kotoran ayam akan mengatakan bahwa kotoran ayam itu busuk sehingga hatinya menjadi jengkel dan gelisah tidak nyaman. Orang tua akan mengatakan “ *ojo ngunu ger! Ngertiyo senajan gandane tembelek iku ora enak, tapi iku barang endah, mergo iso dadeake cungir-cungir nang irung*”, tidak boleh begitu sayang! Ketahuilah bahwa bau kotoran ayam itu termasuk keindahan, karena dapat mengerak-gerakkan hidung untuk tidak menghirupnya.

1. Pamireng (pendengaran)

Berkaitan dengan indra pendengaran dalam al-Qur'an disebutkan sangat banyak, salah satunya adalah surat Al-Muminun ayat:78, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan kepada manusia pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Sekiranya manusia mau memperhatikan dan memikirkan karunia Allah tersebut, niscaya dia akan mengakui betapa besarnya nikmat Allah yang amat ajaib itu, betapa teliti dan halusnyanya ciptaan-Nya. Telinga yang tampak amat sederhana bentuknya dapat menangkap berbagai macam suara yang berbeda-beda. Suara binatang,

burung-burung, suara yang terjadi pada alam sekitar seperti suara angin yang menderu, suara petir yang mengguntur dan beraneka ragam suara yang ditimbulkan oleh peradaban manusia seperti suara kendaraan dan mesinmesin, suara musik yang mengalun, dan suara yang merdu. Telinga dapat membedakan suara itu satu per satu sehingga manusia dapat menentukan sikap terhadap apa yang didengarnya. Mata dapat menangkap cahaya dan bentuk sesuatu, dapat membedakan berbagai macam warna, dapat melihat keindahan alam, dapat menyelidiki mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemudian hati yang dapat merasakan dan menghayati berbagai macam perasaan, meneliti setiap kejadian, dan mengambil kesimpulan darinya untuk menentukan sikap terhadapnya. Kalau manusia benar-benar mempergunakan ketiga nikmat itu sebaik-baiknya tentulah dia akan mendapat manfaat yang banyak sekali dan akhirnya mereka sampai kepada kesimpulan bahwa pemberi nikmat dan karunia itu adalah Mahaluas ilmunya. Maha kuasa atas segala sesuatu, Dia patut dipuji dan disyukuri atas segala anugerah-Nya itu. Kemudian dalam QS. Al-Sajadah: 9 disebutkan:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Dari ayat diatas Manusia pada permulaan hidupnya di dalam rahim ibu, sekalipun telah dianugerahi mata, telinga, dan otak, tetapi ia belum dapat melihat, mendengar, dan berpikir. Hal itu baru diperolehnya setelah ia lahir, dan semakin lama panca inderanya itu dapat berfungsi dengan sempurna. Pada akhir ayat ini, Allah mengatakan bahwa hanya sedikit manusia yang mau mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya dan surat Al-Mulk:23 Allah berfirman:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan satu kesatuan. Pendengaran dan penglihatan adalah piranti yang digunakan oleh manusia untuk dapat memahami ayat-ayat Allah, sunnatullah, yang dapat digunakan (diaplikasikan) dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan bahwa pendengaran mempunyai dua dimensi yang menimbulkan keindahan, yaitu

- a. Pendengaran yang bikin hati senang yaitu hal-hal yang berkaitan dengan apa yang di dengar akan menimbulkan hati menjadi senang seperti saat mendengar lantunan ayat suci, musik yang di sukai.

- b. Pendengaran yang bikin hati mara yaitu hal-hal yang berkaitan dengan apa yang di dengar akan menimbulkan hati menjadi marah, seperti saat mendengar suara petir atau halilintar di waktu hujan.

Berdasarkan beberapa analysis dari teks naskah dapat terimplementasikan dalam konsep *Kawruh Pamomong* terhadap Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Mendidik bagi pamomong adalah hal yang harus dilakukan, menurut Ki Ageng Suryomentaram mendidik adalah membuat anak menjadi *beja* atau bahagia dan berfikir secara rasional dan logis serta mempunyai rasa *sih* atau cinta kasih. Untuk itu *pamomong* harus bisa menjadi contoh atau keteladanan bagi anak.

2. Metode *Kandha Takon* (Tanya Jawab)

Kandha Takon menjadi metode yang banyak digunakan Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik anak agar anak menjadi bahagia. Dengan *kandha takon* akan tercipta ruang diskusi antara *pamomong* dengan anak untuk mencari informasi- informasi atau bahkan memecahkan masalah.

3. Pembiasaan

Secara lahiriah manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih dengan kondisi seperti itu manusia akan mudah menerima hal-hal kebaikan maupun keburukan. Dengan demikian metode pembiasaan dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Pembiasaan sejak dini akan menimbulkan kebiasaan menjadi semacam adat kebiasaan bahkan budaya sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka kesimpulan yang didapatkan mengenai hasil analisis naskah kuno dan nilai-nilai keislaman adalah aplikasi nilai-nilai keislaman sebagai tolak ukur atau patokan dalam menerapkan keyakinan terhadap pemahaman nilai-nilai yang diajarkan berupa ketauhidan dan akhlak. Nilai-nilai tersebut mampu diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berkeyakinan islam sebagai bahan acuan pemeluknya. Dalam naskah *Kawruh Pamomong* terdapat tiga prinsip dalam *Kawruh Pamomong* yaitu (1) *Sumerep* artinya mendidik anak agar faham dan mengerti pada hal-hal yang benar dan berfikir dengan benar; (2) menumbuhkan rasa *Sih* (kasih sayang) anak pada orang lain dan; (3) Mendidik anak supaya senang pada barang (sesuatu) yang indah, sehingga mengerti bahwa semua barang itu indah. Konsep dari *Kawruh Pamomong* sejalan dengan nilai-nilai keislaman, yang meliputi tiga prinsip yaitu *sumerep*, *sih* dan *demen barang endah*. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai Tauhid, nilai Ibadah/Syariah, nilai kemasyarakatan dan nilai Akhlak meliputi nilai keadilan, kebersihan, kesabaran, husnudzon, amanah dan tawadhu'. Dengan demikian nilai-nilai adat/tradisi dapat sejalan dengan nilai-nilai keislaman dengan syarat tidak

Konsep Nilai-Nilai Keislaman dalam Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Aplikasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal sehat. Dan implementasi konsep *Kawruh pamomong* terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu keteladanan, metode *Kandha Takon* dan pembiasaan.

BIBLIOGRAFI

- Adyanti, Nurul. (2020). *Studi Naratif Ekuitas Merek Iphone Terhadap Kepercayaan Diri Sheeple*. Universitas Hasanuddin. [Google Scholar](#)
- Bakti, Andi Faisal, & Meidasari, Venny Eka. (2014). Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20–44. [Google Scholar](#)
- Fikri, Ali. (2019). Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. [Google Scholar](#)
- Gusmian, Islah. (2019). Gempa Bumi Dalam Pandangan-Dunia Orang Jawa: Studi Atas Dua Manuskrip Primbon Jawa Abad Ke-19 M. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 241–272. [Google Scholar](#)
- Juwita, Dwi Runjani. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314. [Google Scholar](#)
- Kamal, Faisal, & Wahyuningrum, Zulfa Indra. (2019). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 1(2). [Google Scholar](#)
- Marhamah, Uswatun, & Murtadlo, Ali. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). [Google Scholar](#)
- Musdalifah, Musdalifah. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243–251. [Google Scholar](#)
- Nadirah, Sitti. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 188–195. [Google Scholar](#)
- Prakosa, Ahmad. (2021). *Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. [Google Scholar](#)
- Rahmah, Siti. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. [Google Scholar](#)
- Ramli, Supian. (2014). *Menjaga Nilai-Nilai Religius Dalam Adat Dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*. Supian. [Google Scholar](#)

- Sarbini, Ahmad. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 5(16), 53–70. [Google Scholar](#)
- Siti, Muzayyanah. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran (Studi Di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)*. Uin Raden Intan Lampung. [Google Scholar](#)
- Suryomentaram, Ki A. (1986). *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Pt. Idayu Press. [Google Scholar](#)
- Yasin, Ahmad. (2021). Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Agama. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 77–85. [Google Scholar](#)
- Zaini, Zaini, & Nisak, Siti Khoirun. (2021). Islam Dan Piranti Manusia Modern Di Era Digitalisasi: Kajian Konstruksi Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 383–398. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Nur Yaqin (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

